



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berjudul *The Ambivalent Sexism Inventory: Differentiating Hostile and Benevolent Sexism*. Penelitian yang dibuat oleh Peter Glick dan Susan T. Fiske ini membahas soal hal yang ingin diteliti yaitu seksisme, khususnya seksisme ambivalent. *Sexism ambivalent* memiliki gagasan utama bahwa perempuan tidak bisa hidup tanpa laki-laki. Konsep ini merupakan perspektif seksisme yang ekstrim antara hubungan antar perempuan dan laki-laki karena melestarikan struktural sosial patriarki.

Meskipun seksisme mengandung unsur yang devaluatif (hostile), namun bisa saja disaat yang sama, dependensi pria terhadap wanita, pengakuan akan ketergantungan mereka terhadap wanita untuk melahirkan serta mengasuh anak, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, serta memenuhi kebutuhan seksual merupakan representasi proteksi paternal terhadap wanita sebagai kelompok yang lebih lemah namun esensial. Hal ini juga disebut sebagai benevolent sexism, yang mengimbangi (Glick & Fiske, 2011)

Seksisme memiliki dampak yang buruk kepada wanita, namun penyebab utama dari perilaku maupun atribut yang berkontribusi pada perilaku tersebut belum diteliti secara menyeluruh (McPherson, 2019). Penelitian lain yang dilakukan oleh Chan & Haslam (2019) menunjukkan bahwa perluasan konsep mengenai seksisme dapat dengan baik memprediksi penilaian moral terhadap korban dan pelaku perilaku seksisme.

Selanjutnya adalah penelitian dari Drury, Kaiser tahun 2014 yang berjudul “Sekutu Melawan Seksisme: Peran Pria Dalam Menghadapi Seksisme”. Penelitian dilakukan dengan diskusi bersama dua orang politisi Amerika yang menentang tindakan seksisme. Dalam diskusi yang dilakukan, peneliti mencoba untuk mengidentifikasi bagaimana awalnya seorang pria menentang adanya seksisme dan apa dampak positifnya terhadap perempuan korban tindakan seksisme. Peneliti melakukannya dengan mengulas penelitian yang menunjukkan bahwa relatif terhadap wanita yang melawan seksisme, pria yang bertindak sebagai sekutu dinilai lebih positif, dan konfrontasi mereka terhadap seksisme dianggap lebih serius dan lebih diakui. Implikasi-implikasi yang muncul menjadi fokus dari peneliti, baik dari sisi reaksi publik maupun konsekuensi yang dihasilkan. Dari hasil diskusi didapatkan bahwa pria lebih tidak peka dari wanita dalam hal pendeteksian seksisme. Namun ironisnya, pria lebih efektif ketika mempersoalkan seksisme daripada wanita. Peneliti berkesimpulan bahwa pria lebih persuasif dalam meyakinkan orang lain tentang permasalahan seksisme.

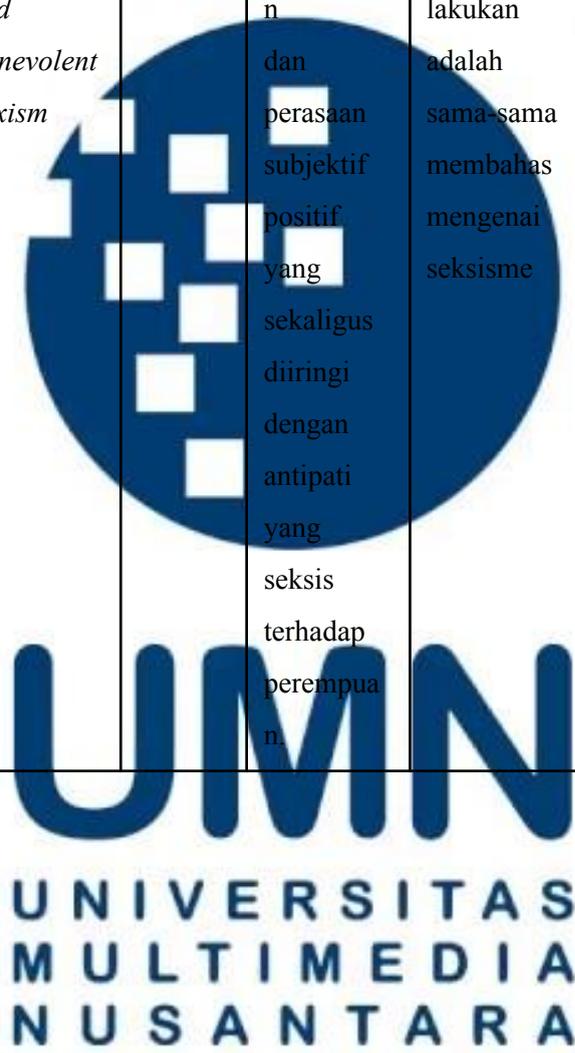
Tabel 2.1

Tabel perbandingan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
-----------	-----------------	-------------------------	-----------------	-------------------------	-----------------------------	-----------------------------

**U
M
N**
**UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA**

1	Peter Glick, Susan T. Fiske (2011)	<i>The Ambivalent Sexism Inventory: Differentiating Hostile and Benevolent Sexism</i>	<i>Sexism</i> (Seksisme)	Definisi prasangka gender sebagai sikap permusuhan dan perasaan subjektif positif yang sekaligus diiringi dengan antipati yang seksis terhadap perempuan.	Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas mengenai seksisme	Perbedaan terdapat pada peneliti mencari tau apakah seksisme juga terdapat dalam sebuah pemberitaan di media <i>online</i> , khususnya INDOSPORT.com
---	------------------------------------	---	--------------------------	---	--	--



2	Drury, Kaiser (2014)	Sekutu Melawan Seksisme: Peran Pria Dalam Menghadapi Seksisme	<i>Sexism</i> (Seksisme)	Perempuan relatif menjadi korban menghadapi pi seksisme, pria yang bertindak sebagai sekutu dinilai lebih positif, sementara konfrontasi mereka diambil sebagai lebih serius dan sah usaha untuk memerangi <i>sexism</i>	Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang seksisme	Pada penelitian yang penulis laksanakan seksisme dibahas secara keseluruhan baik dari sisi pria maupun perempuan sebagai objek seksisme.
---	----------------------	---	--------------------------	--	---	--

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Jurnalistik dan Media Online

Secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata *journal*. Dalam bahasa Perancis, *journal* berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari. Jurnalistik bukanlah pers, bukan pula massa. Definisi jurnalistik secara umum ialah secara teknis, jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya. Jurnalisme adalah media mengamati dan mengkomunikasikan mengenai kepentingan sosial yang disebut berita, dan tidak lepas dengan peran jurnalis yang menciptakan persepsi publik untuk mengikuti persepsinya. Teori jurnalisme menyediakan kerangka kerja untuk memahami kombinasi kompleks dari praktik sosial (Reese, 2016, p.2)

Dilihat dari segi bentuk dan pengelolaannya, jurnalistik dibagi ke dalam tiga bagian besar: jurnalistik media cetak (*news paper and magazine journalism*), jurnalistik media elektronik auditif (*radio broadcast and journalism*), jurnalistik media audiovisual (*television journalism*). Jurnalistik media cetak meliputi jurnalistik surat kabar harian, jurnalistik surat kabar mingguan, jurnalistik tabloid harian, jurnalistik tabloid mingguan, dan jurnalistik majalah. Jurnalistik media elektronik auditif adalah jurnalistik radio siaran. Jurnalistik media audiovisual adalah jurnalistik televisi siaran dan jurnalistik media online (*internet*).

Jurnalistik online dicirikan sebagai praktik jurnalistik yang mempertimbangkan beragam format media (*multimedia*) untuk menyusun isi liputan memungkinkan terjadinya interaksi antara jurnalis dengan audien dan menghubungkan berbagai elemen berita dengan sumber-sumber online yang lain. (Romli, 2012, p.14) Jurnalistik media online merupakan jurnalistik terbaru yang hadir setelah jurnalistik cetak, radio dan televisi. Perbedaan utama dari ketiga bentuk jurnalistik (cetak, radio, televisi) dengan jurnalistik media online adalah kecepatan dalam penyampaian informasi kepada khalayak, kemudahan akses, bisa di-update dan dihapus kapan saja, serta bisa berinteraksi dengan pembaca atau

pengguna (user). Jurnalistik Online (Romli 2012, p.30), menerangkan beberapa pengertian tentang media online. Per definisi, media online (online media) disebut juga cybermedia (media siber), internet media (media internet), dan new media (media baru), dapat diartikan sebagai media yang tersaji secara online di situs web (website) internet. Media online bisa diartikan sebagai media generasi ketiga setelah media cetak (printed media) seperti, koran, tabloid, majalah, buku-buku. Dan media elektronik (electronic media) seperti radio, televisi, dan film/video. Media online merupakan produk jurnalistik online atau cyber journalism yang didefinisikan sebagai “pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet”.

2.2.2 New Media

New media terdiri dari dua kata, yaitu *new* dan *media*. *New* berarti baru dan *media* berarti perantara. Menurut Romli (2012, p.30), Per definisi, online media (media online) disebut juga cybermedia (media siber), internet media (media internet), dan new media (media baru) dapat diartikan sebagai media yang tersaji secara online di situs web (website) internet. Secara teknis atau fisik, media online adalah media berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Termasuk kategori media online adalah portal, website (situs web, termasuk blog dan media sosial seperti facebook dan twitter), radio online, TV online, dan email. Jadi, *new media* merupakan saran perantara yang baru. Baru di sini dilihat dari segi waktu, manfaat, produksi, dan distribusinya.

Perubahan informasi kini tidak lagi dalam jangka minggu ataupun hari bahkan jam sudah mulai terkalahkan dengan waktu tiap detik. Istilah ‘media baru’ (new media) telah digunakan sejak tahun 1960-an mencakup seperangkat teknologi komunikasi yang semakin berkembang dan beragam. Dalam buku Teori Komunikasi Massa, McQuail (2009, p.152) menjelaskan bahwa “Media Baru atau New Media adalah berbagai perangkat teknologi komunikasi yang berbagi

ciri yang sama yang mana selain baru dimungkinkan dengan digitalisasi dan ketersediaannya yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi”. Menurut Denis McQuail ciri utama media baru adalah adanya saling keterhubungan, aksesnya terhadap khalayak individu sebagai penerima maupun pengirim pesan, interaktivitasnya, kegunaan yang beragam sebagai karakter yang terbuka, dan sifatnya yang ada di mana-mana. Klaim status paling utama sebagai media baru dan mungkin juga sebagai media massa adalah internet. Meskipun demikian, ciri-ciri massal bukanlah karakteristik utamanya.

Castells dikutip oleh Robert Hassan dan Julian Thomas pada buku *The New Media Theory Reader* (2012, p.25) berpendapat bahwa pada awalnya, internet dimulai sebagai alat komunikasi nonkomersial dan pertukaran data antara profesional, tetapi perkembangan selanjutnya adalah internet sebagai penyedia barang dan jasa, dan sebagai alat komunikasi pribadi dan antarpribadi. Serta terbentuk dari interaksi antara manusia dan komputer, serta internet secara khusus.

Pada hakikatnya media baru merupakan sesuatu yang muncul di abad ke-20 seiring pengaruh besar perkembangan teknologi, komunikasi dan informasi karena tercipta dari kebutuhan para penggunanya untuk saling berhubungan dengan perantara media, seperti jejaring sosial (R. Hassan & J. Thomas, 2012, p.19).

Menurut data Kemenkominfo terkait *mass self-communication era*, bangsa Indonesia berada di ambang eksplosif digital (okezone, 2021). Dilansir dari katadata (2021) berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2020 jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 196,7 juta jiwa. Di era digital seperti ini ada beragam pilihan media yang bisa digunakan seperti televisi, media cetak bahkan media online. Kebutuhan akan informasi pada saat ini, membuat manusia lebih memilih media yang mudah dan cepat diakses untuk mendapatkan informasi. Bahkan pada faktanya saat ini hampir semua manusia atau masyarakat yang hidup di era digital seperti memiliki alat atau teknologi yang digunakan untuk

mengakses informasi seperti smartphone, atau sejenisnya. Maka komunikator akan sangat dimudahkan dalam hal ini untuk menyampaikan pesan kepada orang banyak (APJII, 2015).

Dengan semakin menjamurnya penggunaan internet dan didukung dengan kemajuan di bidang teknologi informasi dan telekomunikasi, terjadilah pemekaran (konvergensi) dari media-media yang sudah ada sebelumnya yang dikenal dengan new media atau media baru (Putri, C. E., & Hamzah, R. E., 2018, p.22).

Dari kutipan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa media baru adalah: sebuah media yang sangat berkembang untuk berkomunikasi dan berinteraksi peristiwa sosial yang terjadi tidak lagi menggunakan tatap muka langsung dan menggunakan media elektronik seperti tv atau media cetak seperti koran majalah, tetapi dalam bentuk aplikasi, cakupan pengaruhnya telah diperluas dan gunakan internet untuk terjadi secara interaktif. perkembangan terminologi media saat ini disebut media online.

Dewan Pers mendefinisikan media siber sebagai “segala bentuk media yang menggunakan wahana internet dan melaksanakan kegiatan jurnalistik, serta memenuhi persyaratan Undang-Undang Pers dan Standar Perusahaan Pers yang ditetapkan Dewan Pers” (Romli, 2012, p.31).

2.2.3 Kode Etik Jurnalistik

Menurut Dewan Pers (2011) Dalam mewujudkan kemerdekaan pers, wartawan Indonesia juga menyadari adanya kepentingan bangsa, tanggung jawab sosial, keberagaman masyarakat, dan norma-norma agama.

Dalam melaksanakan fungsi, hak, kewajiban dan peranannya, pers menghormati hak asasi setiap orang, karena itu pers dituntut profesional dan terbuka untuk dikontrol oleh masyarakat. Untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar, wartawan Indonesia memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman

operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas serta profesionalisme. Atas dasar itu, wartawan Indonesia menetapkan dan menaati Kode Etik.

Pada panduan kode etik Jurnalistik yang terbitkan Dewan Pers tahun 2011, terdapat 11 pasal yang harus diterapkan oleh pelaku media, diantaranya;

- 1) Pasal 1: Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.
- 2) Pasal 2: Wartawan Indonesia menempuh cara-cara profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.
- 3) Pasal 3: Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.
- 4) Pasal 4: Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.
- 5) Pasal 5: Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.
- 6) Pasal 6: Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.
- 7) Pasal 7: Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan *off the record* sesuai kesepakatan.
- 8) Pasal 8: Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau jasmani.
- 9) Pasal 9: Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.

- 10) Pasal 10: Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, atau pemirsa.
- 11) Pasal 11: Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional.

Dalam penelitian ini, ada dua pasal yang menjadi fokus utama peneliti. Pertama adalah pasal 4 pada poin cabul yang ditafsirkan menjadi penggambaran tingkah laku erotis baik foto, video, maupun tulisan yang bertujuan untuk meningkatkan nafsu birahi. Poin kedua adalah pasal 8 yang ditafsirkan menjadi adanya prasangka atau diskriminasi pada beberapa poin yang disebutkan, dalam penelitian ini yang menjadi fokus utama adalah poin prasangka atau diskriminasi terhadap jenis kelamin.

2.2.4 Seksisme (Sexism)

Istilah seksisme dikenal secara luas saat terjadi Gerakan Pembebasan Perempuan (Women's Liberation Movement) pada tahun 1960. Ketika itu, para penganut teori feminis menyebutkan bahwa tekanan terhadap perempuan telah menyebar dan terjadi di hampir seluruh lapisan masyarakat, sehingga mereka mulai bersuara lebih lantang tentang paham seksisme daripada paham male chauvinism. Pembela paham *male chauvinists* biasanya adalah laki-laki yang meyakini bahwa mereka lebih hebat daripada perempuan. Paham seksisme merujuk pada perilaku kolektif yang merefleksikan masyarakat sebagai suatu keseluruhan (Salama, 2013, p.312).

Seksisme, meskipun berbentuk kebencian terhadap orang lain yang bergantung pada perbedaan jenis kelamin, tetapi dapat juga merujuk pada semua sistem diferensiasi pada seks individu. Seksisme dapat diwujudkan dengan berbagai kepercayaan atau sikap, seperti: 1. Kepercayaan bahwa satu jenis kelamin/gender lebih berharga dari yang lain. 2. Chauvinisme pria atau wanita. 3. Sifat misogini (kebencian terhadap wanita) atau misandria (kebencian terhadap

laki-laki). 4. Ketidakpercayaan kepada orang yang memiliki jenis gender yang berbeda. Seksisme yang ambivalen mencerminkan seksisme jahat (yang diwarnai perasaan negatif dan kekecewaan terhadap perempuan) maupun seksisme baik (yang diwarnai afeksi, rasa hormat, dan kagum) secara bersamaan. Orang-orang yang berasal dari masyarakat yang tidak mengakui kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam bidang sosial, ekonomi dan politik, cenderung untuk memperlihatkan seksisme ambivalen yang tinggi (Salama, 2013, p. 313)

Sains atau ilmu pengetahuan juga turut digunakan untuk membenarkan sejumlah keyakinan yang seksisme. Ada kepercayaan yang berlaku dalam ilmu pengetahuan pada abad ke-19 bahwa perempuan lebih rendah dari laki-laki. Sebagai contoh, Charles Darwin pernah mengungkapkan bahwa laki-laki memiliki kemampuan yang lebih baik/tinggi daripada perempuan dalam berbagai hal yang dilakukannya, baik yang terkait dengan aktivitas yang hanya menggunakan panca indera atau tangan maupun aktivitas yang membutuhkan pemikiran/analisis mendalam, argumentasi, dan imajinasi (Salama, 2013, p.314).

Kemajuan teknologi akan membawa pada dua dunia yaitu virtual (online) dan dunia fisik (operasional). Dalam banyak hal, identitas maya individu pada platform social media akan menggantikan sebagai jalan individu meninggalkan jejak akan tetap terukir secara online sebagai bentuk identitas maya seseorang. Social media berbeda dari media tradisional atau industri dalam banyak hal termasuk kualitas, jangkauan, frekuensi, kegunaan, kedekatan dan permanen. Ada banyak efek yang berasal dari penggunaan internet. Pengguna internet terus menghabiskan lebih banyak waktu dengan situs social media daripada jenis lain dari situs lain. Sifat komentar dan posting pengguna pada platform social media akan mempengaruhi pengolahan informasi masyarakat bahkan jika pesan tersebut dari sumber yang dapat dipercaya (Fachruddin, 2019, p. 38-39).Kemajuan teknologi yang menjadi serba digital seolah menjadi ruang bagi penggunaannya untuk bisa mengekspresikan pendapat lebih bebas, tak jarang hal tersebut digunakan untuk mengomentari suatu hal yang mungkin bisa menyinggung atau

merendahkan pihak lain seperti komentar negatif, diskriminasi, atau bahkan komentar yang mengandung unsur seksisme.

Seksisme diartikan sebagai suatu gagasan yang meyakinkan bahwa salah satu jenis kelamin lebih unggul, lebih berharga, lebih kompeten daripada jenis kelamin yang lainnya (Nuqul, 2019, p.5) Mengingat skala, jangkauan, dan pengaruh platform online, yang mendeteksi seksisme dalam skala besar sangat penting untuk memastikan lingkungan online yang adil dan inklusif. Oleh karena itu, komunitas riset secara aktif mengembangkan pendekatan pembelajaran mesin untuk mendeteksi secara otomatis seksisme dalam interaksi online. Pendekatan seperti itu, di satu sisi tangan, memberikan dasar untuk membangun alat otomatis untuk membantu manusia dalam moderasi konten. Di samping itu, pendekatan komputasi memungkinkan pemahaman dalam skala besar sifat-sifat bahasa seksis. Sementara mendeteksi contoh nyata seksisme tampaknya relatif. Secara lugas, mengoperasionalkan dan mengukur konstruksi seksisme dalam nuansanya terbukti sulit di Indonesia.

Berbagai definisi seksisme yang diterapkan dalam penelitian terkait ini-terkadang mengacu pada sub-dimensi dari konstruksi yang lebih luas sulit untuk membandingkan metode yang diusulkan. Khususnya, kurangnya kejelasan definisi tentang aspek apa sebuah metode bertujuan untuk mengukur secara konkret sehubungan dengan teori, bersama-sama dengan operasionalisasi ad-hoc, dapat menyebabkan kesalahan pengukuran yang parah dalam model deteksi seksisme. Menurut Glick (2011, p.493) seksisme memiliki tiga dimensi utama yaitu:

1) Paternalisme

Dalam pengertiannya secara harfiah, paternalisme adalah memperlakukan orang lain sebagaimana seorang ayah memperlakukan anaknya (Glick, 2011, p.493). Dalam kaitannya dengan seksisme, paternalisme memiliki dua bentuk, yaitu paternalisme dominatif dan paternalisme protektif.

Paternalisme dominatif memandang wanita bukanlah manusia dewasa yang kompeten, sehingga membutuhkan figur pria yang memimpin. Sementara paternalism protektif memandang wanita sebagai manusia yang membutuhkan sosok pelindung dan pemberi nafkah. Pada penelitian mengenai hubungan asmara heteroseksual, paternalisme dominatif lebih banyak diterapkan di masyarakat umum (Glick, 2011, p.493).

Dalam bentuknya yang ekstrim, pada rumah tangga tradisional, pasangan suami istri menganggap bahwa suami memiliki otoritas yang lebih besar. Paternalisme protektif terdapat pada fungsi tradisional dari pria sebagai pemberi nafkah dan pelindung rumah tangga, dengan istri yang bergantung pada suaminya untuk status sosial dan ekonomi (Glick, 2011, p.494).

2) Diferensiasi Gender

Perbedaan fisik menjadi dasar bagi distingsi social yang bermanifestasi sebagai gagasan-gagasan mengenai identitas gender. Gender adalah salah satu *group identity* yang tertua dan terkuat. Teori identitas sosial mengemukakan bahwa tendensi untuk membedakan antara satu kelompok dengan yang lain akan kuat ketika status sosial dikaitkan dengan *group membership*, yang membentuk ideologi sosial yang memberikan justifikasi atas perbedaan status (Maccoby, 1988, p.755-765).

Seperti paternalisme dominatif, diferensiasi gender memberikan justifikasi sosial bagi kekuasaan pria. Hanya pria yang dianggap memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk memimpin institusi-institusi sosial. Sementara peran wanita hanya untuk melayani.

Ketergantungan pria terhadap wanita, yang digambarkan sebagai istri dan ibu, mendukung gagasan bahwa wanita memiliki banyak kualitas positif yang bersifat komplementer terhadap pria. Kualitas yang berkaitan dengan masing-masing gender berasal dari gagasan tradisional dimana pria bekerja diluar rumah dan wanita bekerja dalam rumah. Kualitas yang dimiliki wanita

berfungsi sebagai pengisi dari kekurangan pria, seperti sensitif terhadap perasaan orang lain. Peran wanita adalah sebagai pelengkap seorang pria.

3) Heteroseksualitas

Hubungan asmara heteroseksual merupakan salah satu sumber kebahagiaan dalam hidup. Kedekatan psikologis dan keintiman dari hubungan tersebut menjadi alasannya. Motivasi seksual dari pria terhadap wanita dapat dikaitkan dengan hasrat terhadap kedekatan psikologis (Glick, 2011, p.498).

Hubungan asmara antara pria dan wanita memiliki risiko kekerasan terhadap wanita. Ketergantungan pria terhadap wanita menciptakan situasi tidak biasa dimana pihak yang memiliki kekuasaan lebih tinggi bergantung pada pihak yang memiliki kekuasaan lebih rendah. Secara umum, dalam seks, wanita dipandang sebagai penjaga gerbang. Hal ini menciptakan kerentanan yang dipandang negatif oleh pria. Dalam literatur populer, wanita digambarkan sebagai penggoda manipulatif yang menggunakan rayuan untuk mendapatkan kekuasaan atas pria. Penggambaran wanita yang seperti ini berhubungan dengan kebencian terhadap wanita (Glick, 2011, p.450).

2.3 Alur Penelitian

Perkembangan teknologi komunikasi dan terus berkembangnya pengguna internet Peningkatan di Indonesia telah menyebabkan fenomena baru, dan masyarakat sekarang mulai andalkan portal media online untuk membaca berita. Perkembangan jurnalistik yang dinamis sangat rumit, salah satunya salah satu aspek komunikasi massa yang sering mendapat perhatian publik. Jurnalisme dianggap sebagai proses atau aktivitas penyebaran berita di Tiongkok. media. Jika media online muncul sebagai media baru di masa lalu, sekarang Dikenal sebagai berita media jaringan. Setiap media memiliki medianya masing-masing Menyajikan berita untuk dikonsumsi secara online. Sebuah elemen Hal penting yang harus dikuasai wartawan adalah keberimbangan dalam berita tidak melakukan diskriminasi atau menggunakan prasangka. Di era baru media

terkadang melakukan segala cara untuk meningkatkan pengunjung di situsnya seperti *clickbait*, mengutamakan kecepatan dibanding ketepatan dalam mempublikasikan berita, maupun memuat berita fenomenal termasuk menggunakan unsur seksis dalam beritanya.

Analisis isi adalah teknik yang digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi manusia melalui media massa ataupun semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis.

Analisis isi adalah alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal media guna menentukan keberadaan kata-kata tertentu, konsep, tema, frase, karakter, atau kalimat dalam serangkaian teks. Untuk melakukan analisis, isi teks dikonversikan menjadi kode terlebih dahulu.

Dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menelaah seluruh data yang tersedia di kanal *esport* INDOSPORT.com
- 2) Mengumpulkan data berita di kanal *esport* INDOSPORT.com periode bulan Januari hingga November 2021
- 3) Menyusun data ke dalam tabel
- 4) Mengidentifikasi indikator seksisme, yang meliputi paternalisme, diferensiasi gender, dan heteroseksualitas.
- 5) Pemberian kode kepada *coder* dengan cara *coder* 1 diberi kode N1 dan *coder* 2 N2
- 6) Penafsiran data dalam mengolah hasil menjadi substantif dengan metode Holsti.



Gambar 2.1 Alur penelitian